

Implementasi Kesenian Gong Renteng terhadap Kebersamaan Masyarakat Antarumat Beragama di Kelurahan Sukamulya, Kuningan

Haulah Nur Izzati¹, Alvina Martha Sintiya², Silviani Hidayah³, Reza Purwadi^{4,5}, M. Dirga Saputra,⁶
Rohmanur Aziz

¹Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN SATU Tulungagung

²Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, IAIN Kudus

³Jurusan Perbankan Syariah, UIN SAIZU Purwokerto

⁴Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangkaraya

⁵Jurusan Hukum Tata Negara, IAIN Palopo

⁶Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN SGD Bandung

haulahhani@gmail.com, alvinamartha01@gmail.com, silvianihidayah@gmail.com, purwadireza41@gmail.com,
sarifdirga74@gmail.com, ronaz@uinsgd.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: Agustus 2024

Direvisi: September 2024

Diterbitkan: September 2024

Keywords:

Gong Renteng
Umat Beragama
Sukamulya

ABSTRACT

Indonesia is known for its rich diversity, including in the arts. At Kelurahan Sukamulya, Kuningan, Cigugur, there is a unique art form called Gong Renteng. This study investigated how the Gong Renteng art form is implemented in a community with diverse religious backgrounds. The research used qualitative approach. Data collection techniques consist of observation, interviews, and document studies. Interviews were conducted to obtain the information about the Gong Renteng art in Kelurahan Sukamulya, while document studies were used to obtain related documents such as photos or past data. The results of the study show that the Gong Renteng art form is not a problem for the community in Kelurahan Sukamulya. In fact, Gong Renteng itself serves as a medium to unite the community with diverse religious backgrounds and trains them to practice moderation and tolerance.

Copyright © 2024 JRCE.

Korespondensi:

Haulah Nur Izzati,
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,
Jl. Gajayana No. 50 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144
haulahhani@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang terkenal sebagai negara yang memiliki banyak keanekaragaman. Baik keanekaragaman berupa budaya, bahasa, etnis, agama, kesenian, bahkan karakter yang dimiliki oleh masyarakatnya. Mengenai kesenian itu sendiri, banyak sekali daerah yang memiliki khas kesenian dan bahasa. Bahkan setiap daerah pasti memiliki bahasa dan kesenian khususnya. Mulai dari Sabang sampai Merauke, mereka pasti memiliki tradisi, kesenian tradisi, dan bahasa daerahnya sebagai identitas dan kearifan lokalnya.[7]

Mengenai kesenian setiap daerah, Kuningan memiliki khas seni berupa jenis gamelan buhun, yaitu Gong Renteng. Gong Renteng merupakan salah satu kesenian yang masih bisa bertahan sampai saat ini di era gempuran musik modern. Keberadaan kesenian yang berjenis gamelan itu sendiri aslinya dapat ditemukan di beberapa daerah, merujuk pada data hasil kajian Didi Wiardi (2005). Sekurang-kurangnya

terdapat delapan kabupaten/kota yang memiliki seni gamelan khas yang hampir sebagian besar instrumennya berbentuk koromong, di antaranya yaitu Kabupaten Bandung (Arjasari, Banjaran), Kabupaten Sumedang, Kota Cimahi (Kampung Adat Cireundeu), Kabupaten Subang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Kuningan, dan Kabupaten Majalengka. Menurut Kunts kesenian gamelan yang berupa Gong Renteng itu dapat ditemukan di Tanjungsari dan Ciwaru (Sumedang), Lebakwangi (Bandung), Talaga (Majalengka), Cigugur (Kuningan), Tambi (Indramayu), serta di Mayung, Suranenggala, dan Tegalan (Cirebon).

Gong renteng ditemukan pada sekitar abad 16 M. Gong renteng itu sendiri memiliki dua fungsi, yakni berfungsi saat dilaksanakannya upacara yang sakral dan hiburan yang profan. Seperti yang ada di daerah Tambi Indramayu, dahulu kala, disana gong renteng dimainkan untuk menjadi penanda bahwa akan dilaksanakan sebuah hajatan besar selama satu hari, yang mana penampilan gong renteng itu tepat saat sehari sebelum dilakukannya hajatan tersebut. Selain itu penyajian gong renteng saat itu juga bertujuan sebagai pemberi semangat kepada para pekerja di tempat hajatan tersebut. Selain itu, saat peristiwa tertentu, gong renteng juga memiliki lagu-lagu tertentu yang sesuai dengan perinstiwanya. Seperti lagu Wong Miang Ngangsu yang ditujukan bagi masyarakat yang sedang mengambil air di sungai atau di sumur, lagu Mususi Beras yang digunakan pada saat para ibu mencuci beras, atau lagu Rimpangrimbang yang mengiringi hajatan besar dan peristiwa penyelembelihan seekor kerbau.

Gong renteng merupakan seni yang dapat meningkatkan rasa persaudaraan antar masyarakat. Tetapi selain itu, gong renteng juga dapat memupuk rasa toleransi dalam beragama. Hal demikian dikarnakan dalam memainkan gong renteng diperlukan banyak personil. Seperti halnya gong renteng yang ada di Sukamulya, Kuningan. Personil yang memainkannya tidak hanya dari satu agama saja, melainkan berasal dari beberapa agama yang disatukan oleh gong renteng. Dalam menentukan personil para pemilik gong renteng juga tidak mensyaratkan mengenai agamanya. Selain itu, gong renteng juga tidak mengandung unsur mempromosikan agama, semua itu murni bersifat seni, tidak ada selipan dakwah di dalamnya. Padahal di Sukamulya sendiri tidak terdiri dari satu agama saja. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas mengenai implementasi kesenian gong renteng terhadap kebersamaan masyarakat antarumat beragama di kelurahan Sukamulya, Kuningan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengambilan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kesenian gong renteng di Kelurahan Sukamulya. Sedangkan teknik studi dokumen digunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen terkait foto-foto atau data-data pada masa lalu. Penarikan simpulan yang dilakukan juga sesuai dengan catatan-catatan data lapangan yang terkumpul. Langkah selanjutnya yaitu penyajian data lengkap, yaitu sekumpulan informasi yang sudah tersusun dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Kegiatan penelitian ini dilakukan selama masa KKN Moderasi Beragama, yaitu sejak tanggal 15 Juli sampai dengan 22 Agustus 2024. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sukamulya, Cigugur, Kuningan, Jawa Barat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Asal Usul Kesenian Gong Renteng

Kesenian Gong Renteng merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Sunda, khususnya di Kelurahan Sukamulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Sejarah panjang kesenian ini dimulai pada abad ke-18, tepatnya tahun 1792, ketika pertama kali diperkenalkan oleh Bapak Bangsajaya yang memperoleh Gong Renteng dari Buyut Anjun di Cirebon dengan harga 750 menggunakan mata uang Belanda. Warisan ini terus dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun, dimulai dari Bapak Bangsajaya, lalu ke Bapak Raksajaya, Bapak Galambang, Ibu Mur, Bapak Juki, hingga saat ini dipegang oleh Bapak H. Syahri Sudarta.[1]

Ketika Gong Renteng dibawa dari Cirebon menuju Sukamulya, terjadi insiden yang menyebabkan gong tersebut retak. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi nilai budaya dan sejarah dari kesenian ini. Bahkan, Bapak H. Syahri Sudarta yang memegang Gong Renteng sejak tahun 1984, memberikan nama baru untuk kesenian ini dengan sebutan "Kesenian Tradisional Panggugah Manah", yang berarti kesenian tradisional yang menyentuh hati. Nama baru ini mencerminkan esensi dari kesenian Gong Renteng, yang bukan hanya sekadar alat musik, tetapi juga sarana untuk menggugah perasaan dan menyentuh hati para pendengarnya. Kesenian ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Sukamulya dan

sering ditampilkan dalam berbagai acara besar, seperti perayaan hari besar, hajatan, dan bahkan di hadapan tokoh-tokoh penting seperti Gubernur Jawa Barat dan Rektor Universitas Gunung Djati Bandung.

Tidak hanya itu, Kesenian Gong Renteng juga mulai dikenal luas di luar Kuningan berkat berbagai undangan untuk tampil di acara-acara bergengsi. Salah satunya adalah ketika Gong Renteng diundang untuk tampil di Monas, halaman Institut Teknologi Bandung (ITB), Gedung Sate, dan dalam perayaan Hari Jadi Kota Kuningan. Selain itu, Gong Renteng juga menjadi bintang dalam acara besar tahunan Kota Kuningan yaitu Serentahun. Kolaborasi dengan Paseban semakin memperluas jangkauan kesenian ini, menjadikannya semakin dikenal di seluruh Jawa Barat. Puncaknya, pada tahun 2019, Gong Renteng meraih prestasi gemilang dalam Festival Gong Renteng Se-Jawa Barat yang diadakan pada tanggal 23-24 Agustus di Desa Kedungsana, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Kuningan, dengan membawakan 37 lagu yang memukau penonton.[2]

Kehadiran Kesenian Gong Renteng di berbagai acara penting menunjukkan bahwa meskipun zaman terus berkembang dan musik modern semakin mendominasi, kesenian tradisional seperti Gong Renteng tetap memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat. Ini tidak terlepas dari dedikasi Bapak H. Syahri yang terus berupaya melestarikan dan mengembangkan kesenian ini. Bapak H. Syahri tidak hanya sekadar menjaga warisan leluhurnya, tetapi juga aktif mengajak generasi muda untuk belajar dan mengenal lebih dekat Kesenian Gong Renteng. Ia menawarkan pelatihan kepada siswa Sekolah Dasar, Menengah, Perguruan Tinggi, serta masyarakat umum yang tertarik untuk belajar alat musik tradisional ini. Dengan demikian, kesenian ini dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Semangat Bapak H. Syahri dalam melestarikan Gong Renteng patut diapresiasi, terutama di tengah arus modernisasi yang sering kali menggeser kesenian tradisional ke pinggiran. Ia tetap gigih berlatih, menciptakan lagu-lagu baru, dan selalu siap tampil jika ada undangan, tanpa terpengaruh oleh maraknya musik modern yang semakin berkembang.[5] Keberhasilan Kesenian Gong Renteng dalam mempertahankan eksistensinya selama lebih dari dua abad merupakan bukti nyata bahwa warisan budaya dapat tetap hidup jika ada semangat dan dedikasi dari para pewarisnya. Ini juga menunjukkan bahwa kesenian tradisional memiliki nilai yang tak tergantikan, yang mampu menyentuh hati dan jiwa manusia, melampaui sekadar hiburan.

Pada masa sekarang, ketika teknologi dan modernisasi sering kali mengaburkan nilai-nilai tradisi, Gong Renteng hadir sebagai pengingat bahwa budaya lokal memiliki kekuatan yang besar untuk membentuk identitas dan karakter masyarakat. Kesenian ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda. Selain itu, Gong Renteng juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas. Setiap kali kesenian ini ditampilkan, masyarakat berkumpul bersama, merayakan kebersamaan dan kekayaan budaya yang mereka miliki. Ini menjadi momen penting untuk mengingatkan semua orang tentang pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya.

Kesenian Gong Renteng, dengan segala sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menjadi cermin dari kekayaan budaya Sunda yang harus terus dijaga. Perjuangan Bapak H. Syahri dalam melestarikan kesenian ini juga menjadi inspirasi bagi kita semua untuk terus menghargai dan merawat warisan budaya yang kita miliki. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, penting bagi kita untuk tidak melupakan akar budaya yang menjadi identitas bangsa. Kesenian seperti Gong Renteng bukan hanya sekadar warisan masa lalu, tetapi juga sumber inspirasi untuk masa depan, yang mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga harmoni antara tradisi dan modernisasi. Dengan demikian, Kesenian Gong Renteng bukan hanya sekadar bagian dari sejarah, tetapi juga bagian dari masa depan yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Melalui kesenian ini, kita diajak untuk memahami dan merasakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa kita, serta pentingnya melestarikan warisan tersebut untuk generasi yang akan datang.

Perjuangan Bapak H. Syahri dan komunitas Sukamulya dalam menjaga Kesenian Gong Renteng menunjukkan bahwa meskipun zaman terus berubah, nilai-nilai tradisi tetap memiliki tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat. Ini menjadi bukti bahwa warisan budaya dapat tetap hidup dan berkembang, asalkan ada dedikasi dan upaya untuk melestarikannya. Kesenian Gong Renteng akan terus menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Sunda, membawa pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Kesenian ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter, serta mengingatkan kita semua akan pentingnya menjaga warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur kita.

Dengan segala tantangan yang ada, kita berharap bahwa Kesenian Gong Renteng akan terus eksis dan menjadi inspirasi bagi generasi mendatang. Semoga dedikasi dan perjuangan Bapak H. Syahri dalam melestarikan kesenian ini dapat terus diapresiasi dan didukung oleh masyarakat luas, sehingga Kesenian Gong Renteng dapat terus menghidupkan dan menyentuh hati banyak orang di masa yang akan datang.

3.2. Alat dan Cara untuk Memainkan Gong Renteng

Alat alat yang dimainkan dalam Kesenian Gong Renteng :

1. Bonang 1 sebanyak 14 butir
 2. Bonang 2 sebanyak 14 butir
 3. Bonang 3 sebanyak 14 butir /
 4. Pemukul kayu sebanyak 5 pasang /
 5. Panglima sebanyak 5 butir berbunyi bass /
 6. Kethuk kemul sebanyak 2 /
 7. Gong besar 1 pasang /
 8. Kempul 1 /
 9. Kendang 1 di beberapa tempat memakai 3 buah /
 10. Kecrek 1 /
 11. Gambang 1 /
- dengan total pemain 34 orang



Gambar 1. Alat-Alat Kesenian Gong Renteng

Bonang adalah salah satu instrumen dalam gamelan Jawa dan Sunda, yang terdiri dari deretan gong kecil yang ditata berbaris di atas rak kayu. Bonang biasanya dimainkan dengan menggunakan sepasang pemukul yang terbuat dari kayu berlapis karet atau kain. Cara memainkan Bonang yaitu dengan cara, duduklah dengan posisi yang nyaman di depan bonang. Bonang biasanya diletakkan di depan pemain, dengan susunan gong yang lebih rendah di bagian kiri dan yang lebih tinggi di bagian kanan. Dengan urutan nada 1 2 3 4 5 6 7.

Pegang pemukul (yang disebut "tabuh") dengan lembut tetapi kokoh, menggunakan tangan. Jangan menggenggam terlalu erat agar gerakan tetap fleksibel dan lincah. Pukul bagian tengah dari masing-masing gong dengan pemukul. Gunakan gerakan pergelangan tangan yang halus, bukan lengan yang sepenuhnya bergerak, untuk menghasilkan suara yang jernih. Dalam gamelan, bonang sering memainkan pola atau melodi tertentu yang dikenal sebagai "cengkok" atau "gembyangan". Pola ini diulang-ulang dan bisa bervariasi tergantung pada lagu atau komposisi gamelan yang dimainkan. Penting untuk memahami dan menghafal pola-pola ini. Bonang sering dimainkan dengan ritme yang cepat dan melibatkan koordinasi tangan kiri dan kanan. Dimulai dengan memainkan pola sederhana dan tingkatkan kecepatan serta kompleksitas seiring waktu. Di dalam Gong Renteng, Bonang memerankan posisi yang paling penting dalam pengaturan irama lagu, dimainkan secara bersamaan antara Bonang 1 Bonang 2 dan Bonang 3 dengan posisi alat yang berurutan (Renteng) dimainkan oleh 3 / 4 orang. Panglima adalah salah satu instrumen utama dalam gong renteng, yang biasanya berfungsi sebagai pemimpin ritme dan pengatur tempo. Jika dalam musik modern diibaratkan sebagai bass nya sedangkan bonang diibaratkan sebagai melodi inti.

Sedangkan cara memainkan panglima adalah dengan pegang pemukul (biasanya disebut "penyungging" atau "pemukul panglima") dengan pegangan yang mantap tetapi tidak terlalu kaku. Pemukul biasanya dibuat dari kayu atau bahan keras lainnya yang dilapisi dengan karet atau kain di ujungnya. Pukul bagian tengah dari gong panglima dengan gerakan yang tegas tetapi halus. Pukulan harus tepat pada titik pusat gong untuk menghasilkan suara yang jelas dan nyaring. Gunakan gerakan pergelangan tangan untuk memukul, bukan seluruh lengan, agar lebih cepat dan akurat. Panglima memainkan peran penting dalam menjaga tempo dan dinamika dalam ensambel gong renteng. Saat memainkan panglima, perhatikan perubahan dalam dinamika lagu, seperti ketika bagian tertentu

membutuhkan suara yang lebih kuat atau lebih lembut. Panglima sering memainkan pola ritme yang berulang dan menjadi penanda bagi instrumen lain untuk mengikuti. Pelajari pola-pola ritme ini dengan baik, karena panglima bertanggung jawab untuk menjaga kesinambungan ritme dalam ensambel. Dalam ensambel gong renteng, panglima harus selalu mendengarkan instrumen lain, seperti gong-gong yang lebih besar dan instrumen penunjang lainnya. Secara keseluruhan, bunyi panglima dalam gong renteng adalah salah satu elemen kunci yang membantu menjaga koordinasi dan kesinambungan dalam pertunjukan. Dengan bunyinya yang nyaring dan tegas, panglima berperan sebagai pemimpin ritme yang diikuti oleh instrumen lainnya.

Kethuk adalah salah satu instrumen dalam ensambel gamelan, khususnya dalam gamelan Jawa. Kethuk biasanya berbentuk gong kecil yang dipasang di atas bingkai kayu dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul. Kethuk berfungsi sebagai penanda ritme dan sering digunakan untuk mengisi ruang di antara ketukan instrumen lain, seperti kenong dan kempul. Kethuk biasanya dimainkan dalam pola ritme yang berulang. Dalam struktur lagu gamelan, kethuk mengisi ruang antara ketukan instrumen yang lebih besar dan memberikan aksen pada ritme. Salah satu pola dasar adalah "balungan," di mana kethuk mengisi antara ketukan kenong atau gong. Kethuk menghasilkan suara dengan resonansi pendek. Namun, penting untuk mengontrol kekuatan pukulan agar suara kethuk tetap konsisten dan tidak terlalu dominan.

Kecrek memiliki dua macam, ada yang di pukul menggunakan pemukul kayu, kecrek berbentuk logam tipis yang di taruh di atas dudukan kayu dan juga ada yang dimainkan dengan menggerakkan tangan ke atas dan ke bawah atau ke samping sehingga logam atau kayu pada kecrek saling berbenturan dan menghasilkan suara. Gerakan ini harus dilakukan dengan ritme yang konsisten sesuai dengan tempo musik Gong Renteng. Dalam beberapa bagian pertunjukan, kecrek bisa dimainkan dengan variasi ketukan untuk memberikan aksen tertentu atau menandai pergantian segmen musik. Ini memerlukan koordinasi dan pemahaman mendalam terhadap struktur musik Gong Renteng.

Kempul adalah salah satu instrumen dalam Gong Renteng yang berbentuk seperti gong kecil. Alat musik ini berfungsi untuk memberikan tanda ritmis dalam struktur lagu dan memainkan nada tertentu dalam rangkaian musik. Kempul biasanya dimainkan mengikuti irama dari lagu atau gendhing. Kempul dimainkan dengan menggunakan alat pemukul yang disebut tabuh. Tangan kiri biasanya digunakan untuk menahan getaran kempul setelah dipukul, dengan cara menempelkan tangan pada bagian samping atau belakang kempul agar suara tidak terlalu lama bergema.

Gong Ageng atau gong besar adalah sepasang gong yang digantung menggunakan dua buah tiang kayu yang disatukan seperti jembatan yang disebut "rak" atau "jebakan". Gong Ageng adalah gong terbesar dalam set goong renteng, dengan diameter yang bisa mencapai lebih dari satu meter. Bentuknya bulat dengan tonjolan di tengah yang disebut "pencu." Suara yang dihasilkan oleh gong ageng sangat rendah, dalam, dan beresonansi lama. Ini memberikan kesan akhir atau penutup dalam sebuah musik. Gong Ageng dimainkan dengan menggunakan pemukul khusus yang disebut "tabuh," yang biasanya berukuran besar dan empuk. Pemukul ini digunakan untuk memukul bagian tengah gong (pencu) untuk menghasilkan suara.

Kendang adalah satu-satunya alat musik yang terbuat dari kulit hewan dalam permainan gong renteng, biasanya terbuat dari kulit kerbau atau sapi. Kendang berbentuk tabung panjang yang rangkaiannya terbuat dari kayu. Kendang dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh menggunakan telapak tangan, tangan kanan biasanya digunakan untuk memukul sisi yang lebih besar (kulit dengan nada lebih rendah), sementara tangan kiri digunakan untuk sisi yang lebih kecil (kulit dengan nada lebih tinggi). Kendang berfungsi sebagai pengendali tempo dalam permainan Gong Renteng. Pengendang harus menguasai berbagai pola ritme atau "gendhing" untuk menyesuaikan permainan dengan jenis lagu atau komposisi yang dimainkan. Pola-pola ini bisa sangat bervariasi, mulai dari yang lambat dan halus hingga yang cepat dan energik.

Gambang terdiri dari bilah-bilah kayu atau bambu dengan jumlah yang bervariasi, biasanya antara 18 hingga 21 bilah. Bilah-bilah ini disusun berurutan dari yang terpendek hingga yang terpanjang, menghasilkan nada yang berbeda-beda berurutan. Gambang dimainkan dengan cara dipukul dengan alat pemukul khusus atau tabuh.

3.3. Kelestarian Gong Renteng Saat Ini

Gong Renteng adalah salah satu warisan budaya yang sangat berharga di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat musik tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebersamaan masyarakat setempat (Dewi, 2021). Kelestarian gong renteng sangat penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi dan warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Upaya untuk melestarikan gong renteng melibatkan berbagai aspek, mulai dari pelestarian fisik instrumen

tersebut, hingga upaya untuk menjaga dan menghidupkan kembali tradisi pertunjukan musik yang melibatkan gong renteng. Selain itu, penting pula untuk memperkenalkan gong renteng kepada generasi muda melalui pendidikan dan kegiatan budaya, sehingga mereka dapat menghargai dan melanjutkan tradisi ini (Afyanto, 2023). Dengan adanya upaya yang konsisten dan kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas, dan individu, gong renteng dapat terus hidup dan berkembang dalam dinamika budaya modern, menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan zaman.

Tantangan utama yang dihadapi dalam pelestarian Gong Renteng di era modern ini, menurut H. Syahri, pimpinan kesenian Gong Renteng di Kuningan, Jawa Barat, adalah bagaimana menjaga keberlanjutan seni tradisional ini di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Modernisasi tersebut sering kali membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dan teknologi digital, sehingga minat terhadap kesenian tradisional seperti Gong Renteng semakin menurun. Selain itu, kesulitan dalam mendapatkan dukungan yang memadai dari pemerintah maupun masyarakat turut memperburuk situasi, karena tanpa adanya perhatian dan dukungan yang konsisten, sulit bagi kesenian ini untuk bertahan dan berkembang. H. Syahri juga menekankan pentingnya upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk seniman, pendidik, dan komunitas, untuk mengedukasi dan menginspirasi generasi muda agar mau melestarikan warisan budaya ini, yang jika tidak dijaga dengan baik, dikhawatirkan akan hilang ditelan zaman. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa pelestarian Gong Renteng tidak hanya memerlukan usaha untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga inovasi dalam memperkenalkannya kepada khalayak yang lebih luas agar seni ini tetap relevan dan dihargai di era modern.

Menurut H. Syahri, selaku pimpinan kesenian Gong Renteng di Kuningan, Jawa Barat, menjaga kelestarian tradisi dan warisan budaya Gong Renteng saat ini memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Pertama-tama, penting untuk melibatkan generasi muda dalam proses pembelajaran dan pelatihan, sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian ini. Selain itu, H. Syahri menekankan pentingnya inovasi dalam penyajian Gong Renteng agar lebih menarik dan relevan bagi masyarakat modern, tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Upaya untuk mempromosikan Gong Renteng juga harus diperluas, baik melalui media massa, media sosial, maupun berbagai acara budaya yang dapat menarik perhatian masyarakat luas. Tidak kalah penting, menurut H. Syahri, adalah perlunya dukungan dari pemerintah dan komunitas lokal, baik dalam bentuk pendanaan, kebijakan, maupun fasilitas yang mendukung keberlangsungan kesenian ini. Kerjasama antara berbagai pihak, termasuk seniman, pendidik, pemerintah, dan masyarakat, menjadi kunci dalam menjaga agar tradisi dan warisan budaya Gong Renteng tetap hidup dan berkembang di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan langkah-langkah ini, H. Syahri yakin bahwa Gong Renteng dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian penting dari identitas budaya Kuningan dan Indonesia.

Tantangan utama yang dihadapi dalam pelestarian Gong Renteng di era modern ini, menurut H. Syahri, pimpinan kesenian Gong Renteng di Kuningan, Jawa Barat, adalah bagaimana menjaga keberlanjutan seni tradisional ini di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Modernisasi tersebut sering kali membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dan teknologi digital, sehingga minat terhadap kesenian tradisional seperti Gong Renteng semakin menurun. Selain itu, kesulitan dalam mendapatkan dukungan yang memadai dari pemerintah maupun masyarakat turut memperburuk situasi, karena tanpa adanya perhatian dan dukungan yang konsisten, sulit bagi kesenian ini untuk bertahan dan berkembang. H. Syahri juga menekankan pentingnya upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk seniman, pendidik, dan komunitas, untuk mengedukasi dan menginspirasi generasi muda agar mau melestarikan warisan budaya ini, yang jika tidak dijaga dengan baik, dikhawatirkan akan hilang ditelan zaman. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa pelestarian Gong Renteng tidak hanya memerlukan usaha untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga inovasi dalam memperkenalkannya kepada khalayak yang lebih luas agar seni ini tetap relevan dan dihargai di era modern.

Menurut H. Syahri adalah bagaimana mempertahankan eksistensi seni tradisional ini di tengah gempuran budaya populer dan teknologi modern yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari. Generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat modern dan instan, sehingga minat mereka terhadap seni tradisional seperti Gong Renteng semakin memudar. Selain itu, keterbatasan dukungan finansial dan perhatian dari pemerintah serta masyarakat juga menjadi hambatan besar dalam upaya melestarikan kesenian ini. H. Syahri mengungkapkan bahwa tanpa adanya upaya yang serius dan berkelanjutan, baik dari para pelaku seni, pemerintah, maupun masyarakat, Gong Renteng berisiko hilang ditelan zaman. Ia menekankan pentingnya inovasi dan edukasi untuk menarik minat generasi muda agar mereka dapat menghargai dan melanjutkan tradisi ini, serta perlunya sinergi antara berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian seni tradisional ini. Dengan tantangan-tantangan tersebut, H. Syahri melihat bahwa pelestarian Gong Renteng tidak hanya memerlukan usaha untuk

menjaga tradisi yang sudah ada, tetapi juga memerlukan pendekatan baru yang dapat menghubungkan seni tradisional ini dengan kehidupan modern agar tetap relevan dan tidak kehilangan maknanya.

Menjaga kelestarian tradisi dan warisan budaya Gong Renteng saat ini memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Pertama-tama, penting untuk melibatkan generasi muda dalam proses pembelajaran dan pelatihan, sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian ini. Selain itu, H. Syahri menekankan pentingnya inovasi dalam penyajian Gong Renteng agar lebih menarik dan relevan bagi masyarakat modern, tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Upaya untuk mempromosikan Gong Renteng juga harus diperluas, baik melalui media massa, media sosial, maupun berbagai acara budaya yang dapat menarik perhatian masyarakat luas. Tidak kalah penting, menurut H. Syahri, adalah perlunya dukungan dari pemerintah dan komunitas lokal, baik dalam bentuk pendanaan, kebijakan, maupun fasilitas yang mendukung keberlangsungan kesenian ini. Kerjasama antara berbagai pihak, termasuk seniman, pendidik, pemerintah, dan masyarakat, menjadi kunci dalam menjaga agar tradisi dan warisan budaya Gong Renteng tetap hidup dan berkembang di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan langkah-langkah ini, H. Syahri yakin bahwa Gong Renteng dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian penting dari identitas budaya Kuningan dan Indonesia.

Kesenian Gong Renteng merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai sejarah dan estetika, yang hingga saat ini masih dipraktikkan secara aktif dalam berbagai acara budaya dan upacara tradisional. Gong Renteng, dengan keunikan suara dan harmoni yang dihasilkan dari perpaduan berbagai instrumen tradisional, tidak hanya menjadi hiburan semata tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam setiap penampilannya. Kesenian ini sering kali menjadi elemen penting dalam pernikahan, acara adat, dan upacara-upacara penting lainnya di masyarakat Kuningan, karena dianggap mampu menghadirkan suasana sakral dan khidmat yang sesuai dengan nilai-nilai tradisi. H. Syahri menekankan bahwa meskipun zaman terus berubah, Gong Renteng tetap mempertahankan posisinya sebagai simbol kekayaan budaya lokal yang tidak tergantikan. Hal ini berkat usaha yang konsisten dari para pelaku seni dan dukungan masyarakat dalam menjaga tradisi ini tetap hidup. Melalui kesenian ini, generasi muda diajak untuk mengenal dan mencintai warisan budaya leluhur mereka, sehingga Gong Renteng dapat terus dilestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas budaya yang berharga bagi masyarakat Kuningan dan Indonesia pada umumnya.

3.4. Pengaruh Gong Renteng terhadap Umat Baragama

Gong Renteng adalah salah satu jenis gamelan khas masyarakat Sunda yang sudah berusia cukup tua. Paling tidak, Gong Renteng sudah dikenal sejak abad ke-16 dan tersebar di berbagai wilayah Jawa Barat. Fungsi dari pementasan Gong Renteng seperti, memeriahkan acara Muludan (peringatan hari lahirnya Kanjeng Nabi Muhammad SAW), acara ngebakan (memandikan, membersihkan) pusaka-pusaka pada setiap tanggal 12 Mulud, memeriahkan pesta-pesta kenegaraan di Kabupaten, memeriahkan hajatan dan khitanan, mengiringi saat orang-orang mengambil air ke sungai atau sumur, mengiringi ketika wanita-wanita mencuci beras (ngisikan), mengiringi hajatan yang dilaksanakan secara besar-besaran.

Alat musik tradisional ini memiliki arti yang sangat penting bagi beberapa suku seperti suku sunda dan alat musik ini juga sebagai salah satu alat yang digunakan untuk memeriahkan setiap acara-acara sampai hari ini. Alat ini menjadi salah satu simbol dalam persatuan dalam perbedaan agama karna tidak ada larangan bagi siapapun untuk memainkan alat musik tradisional ini siapapun boleh memainkannya. Seperti yang terjadi kemarin dikelurahan sukamulya pada saat kegiatan peringatan hari besar nasional pada saat kegiatan salah satu pementasan dalam kegiatan itu adalah persembahan gong renteng yang dimainkan oleh beberapa orang dan disaksikan oleh seluruh masyarakat kelurahan sukamulya. Hal ini memperlihatkan bahwa gong renteng ini sebagai alat musik tradisional yang menjadi menjadi instrumen pemersatu umat tanpa melihat latar belakang agama seseorang.

Gong Renteng itu sendiri sebagai sarana untuk lebih menyatukan lagi antar masyarakat Kelurahan Sukamulya yang memiliki aneka ragam agama. Karena personil pemain Gong Renteng tidak dikhususkan bagi emilik agama tertentu saja, bahkan semua agama boleh untuk memainkan Gong Renteng. Selain itu, Gong Renteng juga dimainkan atau dipertunjukkan untuk berbagai acara, baik itu acara agama ataupun lainnya. Dalam pertunjukkan acara agama pun tidak memilih untuk agama apa saja, semua agama boleh untuk ditunjukkan Gong Renteng. Dalam pertunjukkan Gong Renteng juga tidak ada sangkut pautnya dengan agama, semuanya murni tentang kesenian. Dari sini dipahami bahwa kesenian Gong Renteng di Kelurahan Sukamulya sangat berpengaruh dalam munculnya rasa toleransi danmoderasi antar umat beragama.



Gambar 2. Pertunjukan Kesenian Gong Renteng saat Peringatan Kemerdekaan

4. KESIMPULAN

Kesenian Gong Renteng merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Sunda, khususnya di Kelurahan Sukamulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Sejarah panjang kesenian ini dimulai pada abad ke-18, tepatnya tahun 1792, ketika pertama kali diperkenalkan oleh Bapak Bangsajaya yang memperoleh Gong Renteng dari Buyut Anjun di Cirebon dengan harga 750 menggunakan mata uang Belanda. Warisan ini terus dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun, dimulai dari Bapak Bangsajaya, lalu ke Bapak Raksajaya, Bapak Galambang, Ibu Mur, Bapak Juki, hingga saat ini dipegang oleh Bapak H. Syahri Sudarta. Alat alat yang dimainkan dalam kesenian gong renteng yaitu: Bonang 1 sebanyak 14 butir. Bonang 2 sebanyak 14 butir. Bonang 3 sebanyak 14 butir. Pemukul kayu sebanyak 5 pasang. Panglima sebanyak 5 butir berbunyi bass. Kethuk kemul sebanyak 2. Gong besar 1 pasang. Kempul 1. Kendang 1 di beberapa tempat memakai 3 buah. Kecrek 1, Gambang 1, dengan total pemain 34 orang.

Tantangan utama yang dihadapi dalam pelestarian Gong Renteng di era modern ini, menurut H. Syahri, pimpinan kesenian Gong Renteng di Kuningan, Jawa Barat, adalah bagaimana menjaga keberlanjutan seni tradisional ini di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Modernisasi tersebut sering kali membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dan teknologi digital, sehingga minat terhadap kesenian tradisional seperti Gong Renteng semakin menurun. Selain itu, kesulitan dalam mendapatkan dukungan yang memadai dari pemerintah maupun masyarakat turut memperburuk situasi, karena tanpa adanya perhatian dan dukungan yang konsisten, sulit bagi kesenian ini untuk bertahan dan berkembang. H. Syahri juga menekankan pentingnya upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk seniman, pendidik, dan komunitas, untuk mengedukasi dan menginspirasi generasi muda agar mau melestarikan warisan budaya ini, yang jika tidak dijaga dengan baik, dikhawatirkan akan hilang ditelan zaman. Alat ini menjadi salah satu simbol dalam persatuan dalam perbedaan agama karna tidak ada larangan bagi siapapun untuk memainkan alat musik tradisional ini siapapun boleh memainkannya.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada Bapak Lurah Sukamulya, yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan KKN di Kelurahan Sukamulya sehingga kami bisa melakukan penelitian mengenai Gong Renteng disini. Terimakasih pula saya ucapkan kepada Haji Sahri selaku pewaris Gong Renteng, yang mana telah memberikan kesempatan kepada kami untuk meneliti dan juga dimintai data mengenai Gong Renteng di Sukamulya. Terimakasih pula saya ucapkan kepada Bapak Rohmanun Aziz selaku DPL kami, yang telah membimbing kami dalam pelaksanaan penelitiann ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Admin. (2017). *Kesenian Gong Renteng*. Kelurahan Sukamulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. <https://www.kel-sukamulya.kuningankab.go.id/berita/kesenian-gong-renteng>
- [2] Admin BPK. 2018. *Gong Renteng di Kabupaten Sumedang*. Kemendikbud Ristek
- [3] Afryanto, Sunarto, and Dandi Wahyudi, "Gong Renteng Internalisasi Nilai Dalam Transformasi Dari Sakral Ke Profan," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2 (2019).
- [4] Dewi, A. C. (2021). *Makna Tradisi Upacara Adat Kawin Cai Di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Jawa Barat* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- [5] Inimahsumedang. (2022). *Gong Renteng (1): Mengenal Kesenian Gong Renteng dari Sumedang*. PT Garuda Nyala Fajar Indonesia. v4.0.5.
- [6] Vega SA Wulandari. 2020. *Perancangan Museum Interaktif Alat Musik Tradisional Jawa Barat Di Bandung*. Universitas Komputer Indonesia
- [7] Ricky Salu, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikulturalisme Pada Musik Tradisional Tali Dua Di Pulau Batang Dua Kota Ternate Maluku Utara," *Imaji* 15, no. 1 (2017): 68–79.